

PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

Mata Kuliah : Sejarah Islam

Dosen pengampu : Rahmad Maulana

Disusun Oleh :

Kelompok 1

1. Muhammad Ridha Abdillah: 16.63.0356
2. Kiki Regina : 16.63.0288
3. Melda Yanti : 16.63.0119
4. Jamalia : 16.63.0519

Kelas : 7H Reguler Malam



**PROGRAM STUDI S1 TEKNIK INFORMATIKA
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN
MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI
BANJARMASIN
2019**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Puji syukur kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan makalah yang merupakan tugas kelompok mata kuliah Sejarah Islam yang berjudul "PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW".

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, kami menyadari bahwa makalah ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari banyak pihak.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan senantiasa mencurahkan Hidayah dan Taufik-Nya. Aamiin. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan.....	1
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul.....	3
2.2 Tahap-tahap Nabi Muhammad Mendakwahkan Islam.....	4
2.2.1 Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi.....	4
2.2.2 Dakwah Secara Terang-terangan.....	5
2.2.3 Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.....	9
2.2.4 Hijrah ke Yastrib (Madinah).....	11
2.2.5 Membangun Masyarakat Islam.....	12
2.2.6 Mengadakan Perjanjian Dengan Non-Muslim Konstitusi Madinah....	12
2.2.7 Permusuhan Kafir Quraisy Dengan Nabi.....	13
2.2.8 Permusuhan Yahudi Dengan Nabi.....	19
2.2.9 Permusuhan Orang Arab Lainnya dengan Nabi.....	22
2.2.10 Tahun Perutusan/Tahun Delegasi.....	22
2.3 Haji wada'.....	22
BAB III PENUTUP.....	25
3.1 Kesimpulan.....	25
3.2 Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nabi Muhammad s.a.w lahir pada hari Senin tanggal 20 April 571 M tahun Gajah di suatu tempat yang tidak jauh dari Ka'bah. Garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kilab bin Murrah. Apabila ditarik ke atas, silsilah keturunan beliau baik dari ayah maupun ibunya sampai kepada Nabi Isma'il AS dan Nabi Ibrahim AS.

Ketika ia masih tiga bulan dalam kandungan Ayahnya meninggal dunia pada saat pergi berniaga ke Yatsrib, sementara ibunya Aminah wafat di Abwa sewaktu pulang dari menziarahi makam Abdullah, ketika itu ia berusia 6 tahun. Kakeknya Abdul Muthalib mengasuhnya selama dua tahun, kemudian kakeknya itu pun meninggal dunia pula dalam usianya 8 tahun, dan ia diasuh oleh pamannya Abu Thalib.

Ada dua jenis pekerjaan yang dilakukannya sebelum menjadi Rasul. Pertama, mengembala kambing ketika ia bersama ibu susuannya Halimahtus Sa'diyah tinggal di desa. Kedua, berdagang ketika ia tinggal bersama pamannya, ia mengikuti pamannya berdagang ke negeri Syam, sampai ia dewasa dan dapat berdiri sendiri, Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun pada tanggal 17 Ramadhan 611 M. Nabi Muhammad berjuang menyebarkan agama Islam selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul ?
2. Bagaimana tahap Nabi Muhammad SAW Mendakwahkan Islam ?
3. Apa saja isi dari khutbah Nabi Muhammad SAW saat melaksanakan Haji Wada' ?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan bagaimana proses Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul

2. Menjelaskan bagaimana tahap Nabi Muhammad SAW Mendakwahkan islam
3. Menjelaskan apa saja isi dari khutbah Nabi Muhammad SAW saat melaksanakan Haji Wada'

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul

Menjelang usia 40 tahun, selama satu bulan dalam setiap tahun Muhammad mengasingkan diri ke Gua Hira' untuk merenungi alam dengan ciptaannya. Istrinya Khadijah memberi dukungan penuh terhadap keinginannya tersebut. Disediakan makanan untuk dibawa suaminya Muhammad sebagai bekal ke Gua Hira' itu. Demikianlah dilakukan Muhammad setiap tahun. Ketika usianya 40 tahun, pada tanggal 17 Ramadhan, 06 Agustus 611 M, Muhamad melihat cahaya terang benderang memenuhi gua itu. Kemudian, muncullah malaikat jibril dan tiba-tiba merangkul muhammad, lalu ia berkata, "Bacalah!"

Muhammad menjawab, "aku tidak bisa membaca". Malaikat jibril makin memmpererat rangkulannya dan mengulangi perintahnya. Muhammad menjawab dengan jawaban yang sama. Kejadian tersebut berulang sampai tiga kali.

Kemudian malaikat jibril membaca surah Al-'Alaq Ayat 1-5. Muhammad pun menirukan bacaan itu. Hatinya bergetar. Muhammad pulang dengan badan yang menggil kedinginan.

Ia segera menemui khadijah dan berkata, "selimutilah aku! Selimutilah aku!" muhammad menggil seperti orang yang terkena demam. Setelah merasa tenang barulah muhammad menceritakan peristiwa yang dialaminya itu kepada istrinya Khadijah. Rasulullah dibawa Khadijah menghadap seorang pendeta Nasrani yang berpengetahuan luas, bernama Waraqah bin Naufal. Setelah Nabi menceritakan pengalamannya itu, Waraqah berkata: "Demi Tuhan! Dia telah memilihmu menjadi nabi umat ini, Malaikat jibril telah datang kepadamu, sebagai mana ia datang kepada nabi Musa. Kaummu akan mengatakan bahwa engkau penipu. Mereka akan memusuhimu, melawanmu, dan membuangmu. Sungguh jika aku masih hidup sampai waktu itu, aku akan membelamu."

Meskipun khawatir, muhammad menjadi tenang kembali setelah mendengar nasihat dari Waraqah Bin Naufal. Khadijah juga merasa gembira mendengar suaminya diangkat menjadi nabi. Nabi adalah orang yang dipilih Allah SWT. untuk menerima wahyuNya. Dengan telah diterimanya wahyu allah SWT berarti

Muhammad telah diangkat menjadi Nabi.

2.2 Tahap-tahap Nabi Muhammad Mendakwahkan Islam

Sepulang dari rumah Waraqah bin Naufal, nabi muhammad SAW tidak lagi menerima wahyu sampai beberapa saat lamanya. Hal itu membuatnya khawatir. Jangan-jangan turunnya wahyu akan terputus disaat gelisah dan takut itu, terdengar suara malaikat jibril, “Wahai Muhammad! Engkau adalah benar-benar Rasul Allah.” mendengar perkataan malaikat jibril tersebut, hati nabi muhammad SAW menjadi tenang kembali.

Suatu ketika beliau sedang berjalan. Pada saat itu terdengar suara dari langit. Nabi Muhammad SAW mendekati suara itu hingga tiba-tiba ia terjerembab. Akibatnya, Nabi Muhammad SAW merasakan tubuhnya sakit dan menggigil kedinginan. Nabi Muhammad SAW pulang kerumah dan menyuruh khadizah untuk menyelimutinya.

Dalam keadaan berselimut itulah, malaikat jibril datang menyampaikan wahyu yang kedua. Wahyu itu adalah surah Al-Muddassir ayat 1-7 yang artinya:

“Wahai orang yang berkemul(berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah tuhan mu, dan bersihkanlah pakaian mu, dan tinggalkan lah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhan mu, bersabarlah”.

Dengan turunnya wahyu tersebut, jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW juga telah diangkat menjadi rasul Allah SWT. Jadi, Nabi Muhammad SAW berkewajiban menyampaikan wahyu Allah SWT tersebut kepada seluruh umat manusia.

2.2.1 Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi

Setelah turun wahyu kedua tersebut, Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah. Namun, dakwah tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan terbatas pada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal itu dilakukan Nabi Muhammad SAW agar masyarakat mekah tidak kaget dan menolak. Mereka sudah terbiasa menyembah berhala. Apabila dakwah dilakukan secara terang-terangan, mereka tentu akan menolaknya.

Orang yang pertama kali menerima dakwah Nabi Muhammad SAW adalah Khadizah, istrinya sendiri. Ia adalah wanita yang pertama kali masuk islam. Kemudian, Ali bin Abi Thalib sepupu Nabi Muhammad SAW yang baru berusia 10 tahun. Ia adalah pemuda muslim yang pertama.

Orang berikutnya yang masuk islam adalah Abu Bakar Assiddiq, sahabat karib Nabi Muhammad SAW sejak masa kanak-kanak. Abu Bakar Assiddiq juga berhasil mengajak beberapa temannya. Mereka adalah Utsman Bin Affan, Zubair Bin Awwam, Abdurrahman Bin Auf, Sa'ad Bin Abi Waqqas, Talhah Bin Ubaidillah, Abu Ubaidah Bin Jarrah, dan Arqam Bin Abil Arqam. Menyusul Zaid Bin Harisah. Ia adalah bekas budak yang diangkat menjadi anak oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian, Ummu Aiman, pembantu keluarga Nabi Muhammad SAW sekaligus pengasuh Nabi Muhammad SAW sejak kecil.

Dengan dakwah secara diam-diam, belasan orang telah masuk islam. Orang-orang itu disebut *as-sabiqunal-awwalun*. Artinya, orang-orang pertama kali memeluk agama islam. Mereka mendapat pengajaran agama islam langsung dari nabi Muhammad SAW. Dirumah Arqam bin Abil Arqam.

2.2.2 Dakwah Secara Terang-terangan

Nabi Muhammad SAW menjalankan dakwah secara diam-diam tiga tahun lamanya. Kemudian, turun perintah untuk menjalankan dakwah secara terang-terangan. Perintah itu terdapat dalam surah Al-Hijr ayat 94 yang artinya:

“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”

Nabi Muhammad SAW kemudian melaksanakan perintah itu. Langkah pertama yang dilakukannya adalah mengundang kerabat dan beberapa orang terpandang dari suku Quraisy dalam jamuan makan. Dalam kesempatan itu, nabi Muhammad SAW menyampaikan inti ajaran islam agar manusia hanya menyembah Allah SWT. Manusia dilarang menyembah berhala dan benda-benda lain. Manusia juga harus berbuat baik terhadap sesama serta tidak boleh saling mengganggu dan saling memusuhi. Akan tetapi, kebanyakan orang yang hadir itu menolak ajakan nabi Muhammad SAW. Mereka menganggap ajaran nabi Muhammad SAW bertentangan dengan ajaran nenek moyang. Hanya sedikit diantara mereka yang mau menerima sebagian yang lain menolak ajakan itu dengan halus, tetapi sebagian yang lain

menolaknya secara terang-terangan. Bahkan, Abu Lahab menentang keras ajakan Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa masyarakat Arab akan memusuhi Nabi Muhammad SAW apabila meneruskan dakwahnya.

Sejak mulai berdakwah secara terang-terangan, Nabi Muhammad SAW mendapat tentangan dari kaum kafir Quraisy. Walaupun mendapat tentangan seperti itu, Nabi Muhammad SAW tidak putus asa makin besar tentangan yang datang makin banyak pula orang yang masuk islam. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW terus bersemangat dalam melaksanakan dakwahnya.

Selama melaksanakan dakwah, Nabi Muhammad sering mendapatkan tentangan. Namun beliau menghadapi dengan penuh ketabahan. Berikut ini adalah beberapa peristiwa penting yang menunjukkan ketabahan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah.

1) Ketabahan atas tentangan Abu Lahab

Tentangan Abu Lahab bermula dari dakwah Nabi Muhammad SAW dalam jamuan makan dia menolak dengan kasar. Pada kesempatan itu ia berkata, “Tangkap Muhammad ini! Kalau tidak, kalian akan dikeroyok oleh semua orang arab gara-gara Muhammad ini bila itu terjadi, aku tidak tahu bagaimana jdinya.” mendengar perkataan Abu Lahab itu, Abu Thalib marah dan berkata, “Demi Allah, selama kami hidup, Muhammad akan selalu kami bela!”.

Setelah itu, Nabi Muhammad SAW mengadakan pertemuan yang lebih besar lagi. Ia pergi ke bukit safa didekat kota ka’bah. Diatas bukit itu, Nabi Muhammad SAW berteriak memanggil orang banyak. Setelah banyak orang berkumpul, Nabi Muhammad SAW berseru “Saudara-saudara ku bila aku berkata bahwa dibelakang bukit itu ada musuh yang handak menyerang, percayakah kalian?” dengan serentak mereka menjawab, “Ya! Kami percaya. Kejujuran saudara tidak ada duanya. Saudara belum pernah berbohong. Saudara adalah orang yang mendapat gelar Al-Amin.” kemudian, Nabi Muhammad SAW meneruskan, “kalau begitu, dengarkanlah! Aku ini adalah seorang pemberi peringatan. Allah telah memerintahku untuk memperingatkan kalian. Hendaknya kalian hanya menyembah Allah. Tidak ada tuhan selain Allah. Apabila kalian ingkar, kalian akan mendapat siksaan yang pedih.”

Seruan Nabi Muhammad SAW itu membuat orng-orang yang hadir

marah bahkan ada yang mengatain bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang gila. Sedangkan sebagian yang lain hanya diam.

Saat itu, Abu Lahab mengatakan, “Celakalah engkau wahai Muhammad! Untuk ini kah engkau mengumpulkan kami?” sebagai balasan terhadap ucapan Abu Lahab itu, Allah menurunkan surah Al -Lahab ayat 1-5 yang artinya

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!. tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak ia akan masuk kedalam api yang bergejolak(neraka). dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). dilehernya ada tali dari sabut yang dipintal.”

2) Ketabahan atas ancaman para penguasa mekah

Walaupun mendapat tentangan yang keras, usaha dakwah Nabi Muhammad SAW. Terus berlanjut, jumlah pemeluk islam setiap hari selalu bertambah. Maka berdiri dari kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang miskin serta lemah. Namun, mereka tetap sabar dan tabah.

Golongan yang paling menentang dakwah Nabi Muhammad SAW. Adalah para penguasa dan pengusaha mekah. Mereka tidak ingin kekuasaan dan usaha dagang mereka terganggu oleh dakwah Nabi Muhammad SAW. Yang menekankan keadilan sosial dan persamaan derajat.

Mereka mengetahui bahwa kekuatan Nabi Muhammad SAW adalah pada perlindungan Abu Thalib. Oleh karena itu, mereka berusaha memisahkan Nabi Muhammad SAW dengan Abu Thalib. Mereka kemudian mengancam Abu Thalib dan memintanya untuk memilih satu diantara dua hal. Pertama, memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menghentikan dakwah. Kedua, menyerahkan Nabi Muhammad SAW kepada mereka.

Abu Thalib terpengaruh oleh ancaman itu. Ia kemudian meminta Nabi Muhammad SAW untuk menghentikan dakwahnya. Mendengar permintaan pamannya, Nabi Muhammad SAW menjawab, “Demi Allah! Saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanat Allah ini walaupun seluruh keluarga dan sanak saudara akan mengucilkan saya.” mendengar jawaban kemenakannya, Abu Thalib berkata, “Teruskanlah! Demi Allah, aku akan terus membela mu.”

3) Ketabahan atas bujukan Walid bin Mugirah

Gagal dengan cara ancaman, kaum kafir quraisy kemudian mengirimkan Walid bin Mugirah dengan membawa seorang pemuda bernama Umarah bin Walid. Umarah bn Walid adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan. Walid bin Mugirah berkata kepada Abu Thalib, "Ambil lah pemuda ini menjadi anak mu, tetapi serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh. Dia telah menentang kami dan memecah belah kita."

Usul Walid bin Mugirah itu langsung ditolak keras oleh Abu Thalib seraya berkata, "Sungguh jahat pikiran kalian. Kalian serahkan anak kalian untuk saya asuh dan saya serahkan keponakan saya untuk kalian bunuh. Sungguh saya tidak mungkin menerima hal itu."

4) Ketabahan atas bujukan Utbah bin Rabi'ah

Kaum kafir quraisy kemudian mencoba dengan cara yang lain. Mereka mengirimkan Utbah bin Rabi'ah untuk menemui Nabi Muhammad SAW secara langsung. Utbah bin Rabi'ah menawarkan Takhta, harta, wanita dan siapa saja yang diinginkan Nabi Muhammad SAW. Semua bujukan itu ditolak oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan mengatakan, "Demi Allah! Biar pun mereka meletakkan matahari ditangan kanan ku dan bulan ditangan kiri ku, aku tidak akan menghentikan dakwah agama Allah ini hingga agama ini menang meskipun aku binasa karenanya."

5) Ketabahan atas siksaan kaum kafir quraisy

Setelah gagal membujuk Nabi Muhammad SAW. Untuk menghentikan dakwahnya, kaum kafir quraisy mulai menggunakan cara-cara kekerasan. Mereka melakukan kekerasan terhadap Nabi Muhammad SAW. Dan menyiksa para pengikutnya. Mereka dipukul, dicambuk, dan tidak diberi makan serta minum. Mereka hanya menjadi budak mendapat perlakuan yang lebih kejam lagi. Kaum kafir quraisy juga menghalang-halangi mereka ketika akan beribadah ke ka'bah serta melemparinya dengan kotoran.

6) Ketabahan atas pemboikotan yang dilakukan oleh Bani Hasyim

Ditengah meningkatnya kekejaman kaum kafir quraisy, dua orang mendapat julukan singa arab masuk islam. Mereka adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab. Masuk islamnya dua orang ini membuat kedudukan kaum muslimin makin kuat. Kaum kafir quraisy berpendapat bahwa kuatnya kedudukan kaum muslimin adalah karena perlindungan Bani

Hasyim. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk memboikot Bani Hasyim.

Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan Bani Hasyim tidak seorang pun penduduk Mekah boleh melakukan hubungan dengan Bani Hasyim termasuk hubungan jual beli dan pernikahan. Persetujuan itu mereka tanda tangani bersama dan digantung di Ka'bah. Akibat pemboikotan itu, Bani Hasyim mengalami penderitaan yang luar biasa. Mereka akhirnya mengungsi ke suatu lembah diluar kota Mekah.

Pemboikotan itu dimulai pada tahun ke-7 ke Nabian dan berlangsung selama 3 tahun. Pemboikotan itu berhenti setelah beberapa pemimpin Quraisy menyadari bahwa tindakan mereka itu sangat keterlaluan. Merekapun melanggar kesepakatan yang telah mereka buat sendiri. Dengan demikian, Bani Hasyim dapat bernafas lega dan kembali kerumah mereka lagi.

7) Ketabahan atas meninggalnya paman dan istri Nabi Muhammad SAW

Setelah Bani Hasyim kembali kerumah masing-masing, Abu Thalib meninggal dunia pada usia 87 tahun. Tiga hari kemudian, Khadijah juga meninggal dunia pada usia 65 tahun. Peristiwa itu terjadi pada tahun ke-10 ke nabian. Tahun itu pun diberi nama Amul-Huzn atau tahun kesedihan.

Nabi kemudian berusaha menyebar luaskan Islam keluar kota Makkah, yaitu ke negeri Thaif. Ketika Nabi berdakwah di Thaif, beliau diejek, disoraki, dan dilempari batu, bahkan sampai terluka di bagian kepala dan badannya.

2.3 Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Lengkaplah penderitaan dan cobaan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, beliau tetap sabar dan tabah dalam menjalankan dakwah. Ketabahan Nabi Muhammad SAW itulah yang membuat dakwah Islam terus berjalan hingga masa-masa sesudahnya. Dalam situasi berduka cita di tahun duka cita yang dialami Nabi secara beruntun tahun ke-10 dari kenabian tersebut di atas Allah mengisra' mi'rajkan Nabi Muhammad SAW pada tahun ke-10 itu juga, antara lain, tujuannya adalah untuk menghibur hati Nabi yang sedang berduka cita tersebut.

Berita Isra' Mi'raj itu menggemparkan masyarakat Makkah. Nabi yang kesulitan mengumpulkan orang Makkah untuk menyampaikan berita Isra' Mi'raj ini dapat dibantu Abu Jahal dengan harapan kaumnya mendustakan Nabi, sedang bagi orang

beriman, peristiwa ini merupakan ujian keimanan. Melalui isra' mi'raj itu, kewajiban sholat lima kali sehari semalam mulai dilaksanakan. Kaitan antara tahun duka cita dengan isra' mi'raj Nabi adalah untuk menghibur hati Nabi yang sedang berduka cita ketika itu dengan memperlihatkan beberapa Rasul yang juga mendapat tantangan dari kaumnya sekaligus memohon pertolongan Allah Swt. menghadapi tantangan orang-orang kafir itu.

Ternyata setelah peristiwa Isra' mi'raj, muncul perkembangan besar bagi dakwah Islam. Karena sejumlah penduduk Yatsrib yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang berhaji ke Makkah, mereka menemui Nabi dan masuk Islam dalam tiga gelombang.

Pertama, pada tahun ke-11 kenabian, 6 orang dari suku Khazraj menemui Nabi dan menyatakan diri masuk Islam. Mereka mengharap Nabi agar bersedia mempersatukan kaum mereka yang saling bermusuhan di Yatsrib.

Kedua, pada tahun ke-12 kenabian, terdiri dari 10 orang suku Khazraj, 2 orang suku Aus dan seorang wanita menemui Nabi dan menyatakan ikrar kesetiaan kepada Nabi; "Kami tidak akan mencuri, tidak berbuat zina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan fitnah memfitnah dan tidak akan mendurhakai Nabi Muhammad SAW. Rombongan ini kembali ke Yatsrib sebagai juru dakwah Nabi di Yatsrib.

Ketiga, pada tahun ke-13 kenabian, sebanyak 73 orang dari Yatsrib meminta kepada Nabi agar berkenan pindah ke Yatsrib. Saat ini Nabi ditemani pamannya Abbas yang belum lagi masuk Islam. Abbas meminta kepada mereka agar benar-benar membela Nabi, baru dia izinkan hijrah ke Madinah. Selanjutnya Nabi minta perjanjian dari mereka; "Saya ingin mengambil perjanjian dari kamu semua, bahwa kamu akan menjaga saya sebagaimana kamu menjaga keluarga dan anak-anak kamu sendiri". Mereka berjanji akan membela Nabi dari segala macam ancaman. Nabi menyetujui usul yang mereka ajukan.

Setelah kaum Quraisy mengetahui adanya perjanjian antara Nabi dan orang-orang Yatsrib itu, mereka semakin gila melancarkan intimidasi terhadap kaum muslimin. Hal ini membuat Nabi segera memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib. Dalam waktu dua bulan, lebih kurang 150 orang kaum muslimin telah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang tinggal bersama Nabi di Makkah. Keduanya menemani dan membela Nabi sampai Nabi hijrah ke Yatsrib karena kafir Quraisy sudah merencanakan akan membunuhnya.

Dalam musyawarah kafir Quraisy yang berencana hendak membunuh Nabi,

Abdul Jahal mengusulkan agar pembunuhan dilakukan oleh seluruh kabilah Arab melalui wakil masing-masing. Dengan cara begini, keluarga Nabi tidak akan mampu menuntut balas atas kematiannya. Berita tentang rencana pembunuhan Nabi itu diberitahukan Allah Swt. kepada Nabi dan diperintahkan agar segera meninggalkan kota Makkah.

2.4 Hijrah ke Yastrib (Madinah)

Segera setelah mendapat perintah hijrah dari Allah Swt. Rasulullah menemui sahabatnya Abu Bakar agar mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perjalanan. Nabi juga menemui Ali dan meminta kepadanya agar tidur di kamarnya guna mengelabui musuh yang berencana membunuhnya. Senin malam Selasa itu, Nabi ditemani Abu Bakar dalam perjalanan menuju Yatsrib.

Keduanya singgah di Gua Tsur, arah selatan Makkah untuk menghindari dari pengejaran orang kafir Quraisy. Mereka bersembunyi di situ selama tiga malam dan putera puteri Abu Bakar, Abdullah, Aisyah, dan Asma' serta sahabatnya Amir bin Fuhairah mengirim makanan setiap malam kepada mereka dan menyampaikan kabar pengunjungan orang Makkah tentang Rasulullah.

Pada malam ketiga mereka keluar dari persembunyiannya dan melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib bergerak ke arah barat menuju laut merah melawati jalan yang tidak biasa dilewati qabilah dagang ketika itu. Setelah tujuh hari dalam perjalanan Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar sampai di Quba. Ketika tiba di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar 10 Km dari Yatsrib, Nabi istirahat beberapa hari lamanya. Ia menginap di rumah Kalsum bin Hindun.

Di halaman rumah ini Nabi membangun sebuah mesjid yang pertama kali dibangunnya yang dikenal dengan masjid Quba. Tak lama kemudian Ali menggabungkan diri dengan Nabi setelah menyelesaikan segala urusannya di Makkah, sementara itu penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangan mereka, akhirnya yang mereka tunggu itu datang mereka sambut dengan penuh sukacita.

Pada hari Jum'at 12 Rabiulawwal 13 Kenabian / 24 September 622 M, Nabi meninggalkan Quba, di tengah perjalanan di perkampungan Bani Salim, Nabi melaksanakan shalat Jum'at pertama di dalam sejarah Islam. Sesudah melaksanakan shalat Jum'at, Nabi melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib dan disambut oleh Bani Najjar.

Sementara itu, penduduk Yatsrib telah lama menunggu-nunggu kedatangan Nabi.

Begitu Rasulullah tiba di kota Yatsrib ini beliau melepaskan tali kekang untanya dan membiarkannya berjalan sekehendaknya. Unta itu berhenti di sebidang kebun korma milik dua anak yatim bernama Sahl dan Suhail yang diasuh oleh Abu Ayyub. Kebun itu dijual dan di atasnya dibangun masjid atas perintah Rasulullah. Sejak itu nama kota Yatsrib ditukar menjadi “Madinatun Nabi”, tetapi dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut “Madinah” saja.

Berbeda dengan periode Makkah di mana umat Islam merupakan kelompok minoritas, pada periode Madinah mereka menjadi kelompok mayoritas. Di Makkah Rasulullah hanya berfungsi sebagai seorang Rasul, tetapi di Madinah beliau selain sebagai seorang Rasul dia juga sebagai Kepala Negara.

2.5 Membangun Masyarakat Islam

Guna membina masyarakat yang baru itu, Nabi meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat di kalangan internal umat Islam. Pertama, pembangunan mesjid. Setiap kabilah sebelum Islam datang, mereka memiliki tempat pertemuan sendiri-sendiri. Nabi menginginkan agar seluruh umat Islam hanya memiliki satu tempat pertemuan.

Maka beliau membangun sebuah masjid yang diberi nama “Baitullah”. Di masjid ini, selain dijadikan tempat shalat, juga belajar, tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi, bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Kedua, Nabi mempersaudarakan antara golongan Muhajirin (muslim asal Makkah) dan kaum Ansar (muslim Madinah). Dengan demikian, setiap muslim terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Abu Bakar, misalnya, dipersaudarakan Nabi dengan Kharijah bin Zaid, Ja’far bin Abi Thalib dengan Mu’az bin Jabal. Hal ini berarti Rasulullah menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan kesukuan, di zaman jahiliyah.

2.6 Mengadakan Perjanjian Dengan Non-Muslim Konstitusi Madinah

Penduduk Madinah di awal kedatangan Rasulullah terdiri dari tiga kelompok, yaitu bangsa Arab muslim, bangsa Arab non-muslim dan orang Yahudi. Untuk menyelaraskan hubungan antara tiga kelompok itu, Nabi mengadakan perjanjian dalam piagam yang disebut “Konstitusi Madinah”, yang isinya antara lain: Pertama, Semua kelompok yang menandatangani piagam merupakan suatu bangsa.

Kedua, Bila salah satu kelompok diserang musuh, maka kelompok lain wajib

untuk membelanya.

Ketiga, Masing-masing kelompok tidak dibenarkan membuat perjanjian dalam bentuk apapun dengan orang Quraisy.

Keempat, Masing-masing kelompok bebas menjalankan ajaran agamanya tanpa campur tangan kelompok lain.

Kelima, Kewajiban penduduk Madinah, baik kaum Muslimin, non-Muslim, ataupun bangsa Yahudi, saling bantu membantu moril dan materiil.

Keenam, Nabi Muhammad adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah dan dia menyelesaikan masalah yang timbul antar kelompok.

Berdasarkan konstitusi di atas, dapat diketahui bahwa Nabi telah membentuk negara Islam di Madinah dan Rasulullah menjadi kepala pemerintahannya yang mempunyai otoritas untuk menyelesaikan segala masalah yang timbul berdasarkan konstitusi.

Oleh karena itu di Madinah Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai Rasul agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi.

Pesatnya perkembangan Islam di Madinah, mendorong pemimpin Quraisy Makkah dan musuh-musuh Islam lainnya meningkatkan permusuhan mereka terhadap Islam. Untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala negara mengatur siasat dan membentuk pasukan perang.

Umat Islam pun pada tahun ke-2 Hijriah telah diizinkan berperang dengan dua alasan : (1) Untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, dan (2) Menjaga keselamatan dalam penyebaran Islam dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalanginya.

2.7 Permusuhan Kafir Quraisy Dengan Nabi

Meskipun Nabi dan umat Islam telah meninggalkan Makkah, tetapi kafir Quraisy tidak menghentikan permusuhan mereka karena jika Islam berkembang di Madinah bukan hanya mengancam kepercayaan mereka tetapi juga ekonomi. Sebab letak Madinah berada di jalur dagang mereka ke Syam.

Maka tidak mengherankan jika terjadi peperangan antara umat Islam dengan kafir Quraisy selama 8 tahun dalam puluhan kali pertempuran. Yang terpenting di antaranya adalah:

2.7.1 Perang Badar

Perang Badar, terjadi pada bulan Ramadhan 2 H (624 M), di dekat sebuah sumur milik Badr. Sebab utamanya adalah untuk memenuhi tekad kafir Quraisy membunuh Nabi yang berhasil meloloskan diri ke Madinah dan menghukum orang yang melindunginya.

Penyebabnya secara khusus karena adanya berita lewat mata-mata bahwa kabilah dagang yang dipimpin Abu Sofyan yang kembali dari Syam akan dicegat oleh umat Islam di Madinah, sehingga Abu Sofyan mengambil jalan lain hingga selamat sampai ke Makkah. Umat Islam memang memutuskan melakukan pencegahan itu, karena harta kaum muhajirin yang tinggal di Makkah telah diambil oleh orang-orang Quraisy.

Orang-orang Quraisy sebanyak 1000 orang di bawah pimpinan Abu Jahl bergerak menuju Madinah. Sementara umat Islam sebanyak 314 orang menyongsong barisan itu.

Sebelum diadakan peperangan terlebih dahulu dilakukan perang tanding, tampil 3 orang pahlawan Quraisy, semuanya dari keluarga Bani Umaiyah, yaitu; Utbah ibn Rabiah dan putranya Al-Walid ibn Utbah serta saudara sepupunya Sya'ibah ibn Muawiyah. Hubungan Hindun binti Muawiyah, istri Abu Sofyan dengan Sya'ibah adalah saudara kandung.

Dari pihak Islam dipilih Nabi 3 orang pahlawan Bani Hasyim, yaitu 'Ubaidah ibn Harits, paman beliau Hamzah dan Ali ibn Abi Thalib. Pahlawan Kafir Quraisy tewas ketiga-tiganya, Hamzah berhasil menewaskan Sya'ibah, Ali berhasil menewaskan al-Walid serta 'Utbah tewas di tangan mereka bertiga. Adapun 'Ubaidah karena terkena luka parah gugur menjadi syahid.

Dalam perang ini kaum muslimin keluar sebagai pemenang. Di pihak Islam gugur 14 orang dan di pihak musuh gugur pula 70 orang, termasuk Abu Jahl sebagai pemimpin perang, dan beberapa orang lainnya tertawan. Perang ini sangat menentukan bagi umat Islam. Hal ini dapat terbaca dari doa Nabi sebelum berperang : "Ya Allah! Bila umat Islam kalah, engkau tidak lagi akan disembah di permukaan bumi". Bantuan Allah datang dengan menurunkan malaikat-malaikat. (Baca Surah Ali Imran, ayat 122, Al-Anfal, ayat 9 – 12, 17 dan 43 – 44).

Mendengar kekalahan orang Quraisy dalam perang ini membuat Abu Lahab yang tidak ikut perang Badar jatuh sakit karena dia sangat mengharapkan kemenangan

orang Quraisy dalam perang tersebut ternyata dia tidak dapat menerima kekalahan kaumnya itu. Selama lebih kurang tiga hari tiga malam jatuh sakit diapun tewas di tempat tidurnya. Dengan demikian dalam perang Badar ini dua orang musuh utama Nabi, yaitu Abu Jahl dan Abu Lahab tewas dalam waktu yang hampir bersamaan.

2.7.2 Perang Uhud

Perang Uhud, terjadi pada tahun 3 H (625 M). Penyebabnya karena kekalahan kaum Quraisy dalam perang Badr merupakan pukulan berat. Mereka bersumpah akan melakukan pembalasan. Untuk itu pemimpin Abu Sofyan memobilisasi 3000 prajurit. Beberapa orang pembesar disertai istrinya berperang termasuk istri Abu Sofyan sendiri, Hindun. Mereka berangkat menuju Madinah.

Mendengar berita itu, Nabi bermusyawarah dengan para sahabat dan disepakati menyongsong musuh ke luar kota. Nabi Muhammad dengan pasukan 1000 orang meninggalkan kota Madinah. Tetapi baru saja melewati batas kota, Abdullah bin Ubay seorang munafiq dengan 300 orang Yahudi membelot dan kembali ke Madinah. Meski pun dengan 700 pasukan, Nabi tetap melanjutkan perjalanan.

Di Bukit Uhud kedua pasukan itu bertemu. Nabi memilih 50 orang pemanah ahli di bawah pimpinan Abdullah bin Jabir untuk menjaga garis belakang pertahanan. Mereka diperintahkan Nabi agar tidak meninggalkan tempat tersebut, apapun yang terjadi, menang atau kalah.

Perang dahsyat pun berkobar. Pertama-tama prajurit Islam dapat memukul mundur tentara musuh yang lebih besar itu. Pasukan berkuda yang dipimpin Khalid bin Walid gagal menembus benteng pasukan pemanah Islam. Sayangnya kemenangan yang sudah diambang pintu itu tiba-tiba gagal karena godaan harta gonimah. Prajurit Islam mulai memungut harta rampasan perang tanpa menhiraukan gerakan musuh. Termasuk di dalamnya anggota pasukan pemanah yang diperingatkan Nabi agar tidak meninggalkan pos-nya apapun yang terjadi.

Kelengahan kaum muslimin ini dimanfaatkan oleh Khalid bin Walid untuk melumpuhkan pasukan pemanah Islam, dan pasukan musuh yang tadinya sudah kalah berbalik menyerang pasukan Islam. Akibatnya satu per satu pahlawan Islam gugur, bahkan Nabi sendiri terluka dan terperosok jatuh ke dalam sebuah lubang, dengan bercucuran darah. Melihat kejadian itu, seorang Quraisy meneriakkan bahwa Nabi telah tewas. Karena yakin bahwa Nabi telah terbunuh, kaum Quraisy menghentikan perang.

Di pihak Islam lebih dari 70 orang gugur, termasuk paman Nabi Hamzah yang dadanya dibelah dan hatinya dimakan istri Abu Sofyan, Hindun karena dendam melihat Hamzah yang membunuh saudaranya dalam perang tanding badar sebelumnya.

Penghianatan Abdullah bin Ubay dan pasukan Yahudi yang membelot diganjar dengan tindakan tegas. Mereka itu terdiri dari Yahudi Bani Nadir, salah satu suku Madinah, mereka diusir ke luar kota. Kebanyakan mereka mengungsi ke Khaibar. Sedangkan Yahudi lainnya, yaitu bani Quraizah masih tetap di Madinah.

2.7.4 Perang Ahzab/Khandaq

Perang Ahzab, terjadi pada bulan Syawal 5 H (627 M). di pihak musuh membentuk pasukan gabungan yang terdiri dari orang-orang Quraisy, suku Yahudi yang mengungsi ke Khaibar, dan beberapa suku Arab lainnya. Mereka berjumlah 10.000 tentara di bawah pimpinan Abu Sofyan.

Menghadapi pasukan sebanyak itu, Nabi memutuskan bertahan, setelah mendengar usul Salman Al-Farisi, agar umat Islam bertahan dengan menggali parit (Khandaq), terutama di bagian utara kota. Sisi lain dikelilingi bukit yang dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan. Itulah sebabnya perang ini selain disebut perang Ahzab (pasukan sekutu) juga perang Khandaq (parit).

Di pihak Islam terdapat 3000 orang prajurit. Taktik Nabi itu membawa hasil. Pasukan musuh tidak dapat menyeberangi parit. Namun mereka mengepung Madinah dengan mendirikan kemah-kemah di luar parit, hampir sebulan lamanya. Dalam masa-masa kritis itu, orang-orang Yahudi Bani Quraizah di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad berkhianat. Karena mereka yang ditugasi Nabi mempertahankan garis belakang bergabung dengan Yahudi Bani Nadir akan memukul umat Islam.

Hal itu membuat umat Islam semakin terjepit. Apalagi mereka mengalami kesulitan yang amat dahsyat, menderita kelaparan, sehingga terpaksa mengikatkan batu ke perut mereka. Namun dalam kesulitan yang sempat menggoncangkan jiwa mereka itu, pertolongan Allah tiba.

Angin dan badai yang amat kencang turun merusak dan menerbangkan kemah-kemah mereka, dan menebarkan debu yang membuat mereka susah melihat. Mereka terpaksa kembali ke negeri masing-masing tanpa hasil apapun. Sementara itu, penghianat-penghianat Yahudi Bani Quraizah dijatuhi hukuman mati, sebanyak 700 orang.

2.7.4 Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah, pada tahun 6 H, ketika ibadah haji sudah disyariatkan. Nabi memimpin 1000 kaum muslimin berangkat ke Makkah, bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan ibadah umrah. Karena itu mereka memakai pakaian ihram tanpa membawa senjata. Sebelum tiba di Makkah, mereka berkemah di Hudaibiyah, beberapa kilometer dari Makkah.

Penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk kota apapun alasannya. Mereka mengutus Suhail bin Amr menemui Nabi dan meminta agar umrah ditunda tahun depan. Permintaan itu diterima Nabi.

Akhirnya diadakanlah perjanjian yang lebih dikenal dengan nama “Perjanjian Hudaibiyah”, yang isinya antara lain:

- (1) Kaum muslimin belum boleh mengunjungi Ka’bah tahun ini, tetapi ditunda sampai tahun depan.
- (2) Orang kafir Makkah yang ingin masuk Islam tanpa izin walinya harus ditolak umat Islam.
- (3) Orang Islam yang ingin kembali ke Makkah (murtad) tidak boleh ditolak orang Quraisy.
- (4) Gencatan senjata antara kedua belah pihak selama 10 tahun.

2.7.5 Masa Gencatan Senjata.

Setahun kemudian ibadah haji ditunaikan sesuai dengan rencana. Banyak orang Quraisy yang masuk Islam setelah melihat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Islam Madinah. Di antaranya Khalid bin Walid dan Amr bin Ash.

Masa gencatan senjata telah memberi kesempatan kepada Nabi; pertama, mengirim utusan dan surat kepada kepala-kepala negara dan pemerintahan ke berbagai negeri lain yang ada saat itu untuk mengajak mereka memeluk Islam. Di antara raja-raja yang dikirim utusan dan surat oleh Nabi itu adalah raja Ghassan, Mesir, Abesinia, Persia, dan Romawi. Namun tidak seorang pun di antara mereka yang masuk Islam. Tapi ada yang menolak secara kasar, seperti yang diperlihatkan oleh raja Ghassan yang membunuh utusan Nabi, Harits bin Umair. Ada pula yang menolak secara halus, seperti yang diperlihatkan Raja Mesir Maqais, dia mengirimkan dua hamba sahaya dan sejumlah hadiah untuk diberikan kepada Rasulullah.

Untuk membalas perlakuan kasar Raja Ghassan itu, Nabi mengirim pasukan perang sebanyak 3000 orang, pada tahun 8 H. Maka terjadilah perang Mu'tah. Dalam peperangan itu pasukan Islam itu mengalami kesulitan menghadapi tentara Ghassan yang mendapat bantuan dari Romawi, sehingga berjumlah 200.000 orang.

Akibatnya, tiga pimpinan pasukan Islam gugur dalam perang tersebut, masing-masing Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Rawahah dan Ja'far bin Abi Thalib. Melihat kenyataan yang tidak seimbang itu, Khalid bin Walid mengambil alih komando dan memerintahkan pasukan kembali ke Madinah.

Kedua. Masa gencatan senjata juga memberi kesempatan kepada Nabi untuk mengadakan perhitungan dengan orang-orang Yahudi yang sudah tiga kali melakukan pengkhianatan. Oleh karena itu pada tahun 7 H, kota Khaibar sebagai kota pertahanan Yahudi dikepung. Akhirnya seluruh Yahudi yang ada di Jazirah Arab mengadakan perjanjian dengan Nabi. Isinya, mereka harus menyetor separoh dari hasil tanaman dan buah-buahan mereka kepada kaum muslimin sebagai jaminan agar mereka tidak berkhianat lagi.

Ketiga, Masa gencatan senjata juga memberikan kesempatan kepada orang-orang Arab memikirkan hakikat Islam. Sehingga dalam dua tahun perjanjian Hudaibiyah, dakwah Islam sudah menjangkau seluruh Jazirah Arab dan mendapat tanggapan yang positif.

Hampir seluruh Jazirah Arab, termasuk suku-suku yang paling selatan menggabungkan diri dalam Islam. Hal ini membuat orang-orang Makkah merasa terpojok. Perjanjian Hudaibiyah ternyata menjadi senjata bagi umat Islam untuk memperkuat dirinya.

2.7.6 Penaklukan Kota Makkah

Dua tahun setelah terjadi Perjanjian Hudaibiyah, ternyata dilanggar oleh kaum Quraisy. Pada tahun 8 Hijrah mereka membantu sekutunya Bani Bakr yang berperang dengan Bani Khuza'ah sekutu umat Islam. Nabi menegur Abu Sofyan tentang bantuan yang mereka berikan kepada Bani Bakr. Dijawab Abu Sofyan bahwa perjanjian Hudaibiyah telah mereka batalkan.

Oleh karena mereka telah membatalkan perjanjian Hudaibiyah secara sepihak. Maka Nabi bersama 10.000 pasukan bertolak ke Makkah untuk melawan mereka. Menjelang sampai di Makkah pasukan Islam berkemah di pinggiran kota Makkah. Abu Sofyan, pemimpin Quraisy dan anaknya Muawiyah dan juga paman Nabi, Abbas

menemui Nabi untuk menyatakan diri masuk Islam.

Dengan demikian pemimpin-pemimpin Quraisy sudah semuanya masuk Islam menjelang penaklukan Kota Makkah, maka pasukan Islam memasuki kota Makkah tanpa perlawanan sama sekali. Berhala-berhala yang selama ini ada di Ka'bah berjumlah 360 mereka hancurkan.

Setelah itu, Nabi berkhotbah menjanjikan ampunan Tuhan terhadap kafir Quraisy. Kemudian mereka datang bebondong-bondong memeluk agama Islam. Dengan takluknya kota Makkah, maka patahlah sudah perlawanan orang Quraisy terhadap orang Islam sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nashr.

2.8 Permusuhan Yahudi Dengan Nabi

Seperti telah disebutkan bahwa pada mulanya orang Yahudi termasuk di antara orang yang menanti-nantikan kedatangan Nabi Muhammad SAW, tetapi karena Nabi berasal dari bangsa Arab, mereka menolaknya.

Sewaktu Rasulullah mengadakan konstitusi Madinah mereka termasuk yang ikut serta menandatangani perjanjian tersebut, tetapi tidak dengan hati yang jujur dan melanggarnya. Kedengian mereka semakin bertambah kepada umat Islam setelah mereka menyaksikan pesatnya perkembangan Islam di Madinah.

Mereka memusuhi Islam dengan bertahap. Mula-mula bergabung dengan orang Quraisy, dengan tipu muslihat agar orang Arab sendiri yang menghancurkan orang Arab dengan pedang mereka. Kemudian mereka dengan terang-terangan memusuhi Islam. Fase-fase pergolakan antara orang Yahudi dan Islam dapat dilihat sebagai berikut;

2.8.1 Bani Nadhir

Di antara isi “Perjanjian Madinah” adalah kewajiban penduduk Madinah saling bantu membantu bidang moril dan materiil, termasuk orang Yahudi, sewaktu diperlukan. Maka karena kaum Muslimin Makkah menderita kemiskinan sebab harta mereka di tinggal di Makkah sewaktu hijrah, sementara ada kaum Muslimin dengan tidak sengaja membunuh dua orang laki-laki yang menyebabkan mereka harus membayar diyat, maka Nabi pergi ke perkampungan orang Yahudi Bani Nadhir meminta mereka ikut membayar diyat, sesuai perjanjian.

Bersama Nabi ikut Abu Bakar, Umar dan Ali bin Abi Thalib. Mereka siap membantu Rasulullah, tetapi pada saat ada yang mempersiapkan uang yang akan

diberikan kepada Nabi, ada pula di antara mereka yang hendak berusaha membunuh Rasulullah. Rencana tersebut diwahyukan Allah kepada Rasulullah, agar menyingkir dari situ secara diam-diam. Nabi lalu menyingkir.

Dari peristiwa tersebut, membulatkan tekad Nabi dan kaum Muslimin mengusir Bani Nahdir dari kota Madinah, kalau tidak, mereka tidak akan aman dalam negeri mereka sendiri. Kamu Muslimin secepatnya bertindak mengepung perkampungan Yahudi Bani Nadhir selama enam hari enam malam lamanya. Allah menimbulkan rasa takut di hati musuh itu, mereka cepat-cepat minta izin kepada Rasulullah supaya diizinkan meninggalkan kota Madinah. Nabi mengizinkan dengan syarat hanya membawa sekedar yang dapat dibawa oleh seekor unta dan tidak boleh membawa baju besi. Di antara mereka ada yang menetap di Khaibar, ada pula yang menetap di Syam.

2.8.2 Bani Quraizhah

Bani Quraizhah berkhianat di saat yang sangat genting, karena kaum Muslimin tercepit di antara musuh-musuhnya, yaitu musuh yang datang dari muka belakang dari luar dan dalam di saat adanya perang Ahzab.

Pada saat itu, kaum Muslimin menderita kelaparan yang sangat hebat, sehingga mereka mengikat batu ke perut mereka. Mereka dikepung musuh dari segenap penjuru. Saat itu Yahudi Bani Nadhir mengajak Yahudi Bani Quraizhah bergabung dengan orang Quraish dalam perang Ahzab menghancurkan Islam. Ka'ab pemimpin Bani Quraizhah menerima ajakan itu. Mereka bertekad menghancurkan Islam.

Nabi mengutus Sa'ad bin Mu'az ketua suku Aus dan Sa'ad bin Ubadah ketua suku Khazraj untuk memperingatkan Ka'ab akan bahaya pengkhianatan itu. Akan tetapi peringatan itu diterima Ka'ab dengan sangat kasar dan angkuh.

Akhirnya, perang Ahzab selesai. Musuh-musuh yang menyerang Madinah kembali ke negeri masing-masing dengan tangan hampa. Kaum Muslimin bergerak cepat mengepung tempat-tempat Bani Quraizhah. Kepungan itu menyusahkan Yahudi Bani Quraizhah, akhirnya mereka menyesali perbuatan mereka. Tetapi sesal kemudian tak berguna.

Siang malam selama dua puluh lima hari, mereka dikepung kaum Muslimin, akhirnya mereka menyerah dan menyerahkan nasib mereka kepada Sa'ad bin Mu'az. Sesuai dengan "Perjanjian Madinah" mereka harus dihukum. Dengan beberapa pertimbangan, antara lain, kalau mereka diampuni dan diusir dari Madinah pasti

mereka berkhianat lagi seperti Bani Nadhir, maka Sa'ad menjatuhkan hukuman; "kepada pengkhianat-pengkhianat itu, kaum laki-lakinya dibunuh, dan wanita serta anak-anaknya ditawan". Peristiwa itu terjadi tahun 5 H.

2.8.3 Perang Khaibar

Seperti yang telah diterangkan bahwa kaum Yahudi sangat memusuhi dan mengkhianati kaum Muslimin, meskipun kaum Muslimin sudah berbuat baik kepada mereka. Karena itu, Rasulullah berpendapat bahwa mereka tidak dapat dipercayai lagi. Tidak mustahil mereka akan mengadakan komplotan lagi setelah gagal dalam perang Ahzhab.

Maka Nabi berketetapan bahwa bahaya seperti ini harus dilenyapkan. Karena itu, Nabi mulai bersiap-siap akan menyerang orang-orang Yahudi penduduk Wadil Qura, Fadak, Taima' dan Khaibar. Kota pertahanan orang Yahudi yang paling kuat adalah Khaibar. Dari dahulu orang Yahudi sudah bertempat tinggal disitu, ditambah pengungsi Bani Nadhir yang menaruh dendam kepada kaum Muslimin.

Pada tahun ke-7 H, di saat Nabi sedang mengadakan perjanjian dengan orang Quraisy, kaum Muslimin menyerang kota Khaibar. Setelah lama merekakepung, akhirnya penduduk Khaibar menyerah kepada kaum Muslimin. Maka Rasulullah membuat perjanjian dengan mereka, berikut dengan orang Yahudi penduduk Fadak dan Taima', demikian juga dengan penduduk Wadil Qura. Dengan demikian fatahlah kekuatan orang Yahudi di masa Nabi.

2.9 Permusuhan Orang Arab Lainnya dengan Nabi

Sekalipun Makkah sudah dapat dikalahkan masih ada lagi dua suku Arab yang masih menentang Nabi, yaitu Bani Tsaqif di Thaif dan Bani Hawazin di antara Thaif dan Makkah. Kedua suku ini bergabung membentuk pasukan untuk memerangi Islam. Mereka menuntut bela atas berhala-berhala mereka yang dihancurkan Nabi dan umat Islam di Ka'bah.

Nabi mengerahkan 24.000 pasukan menuju Hunain untuk menghadapi mereka. Pasukan ini dipimpin langsung oleh Nabi, sehingga umat Islam memenangkan pertempuran dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dengan ditaklukkannya Bani Tsaqif dan Bani Hawazin pada tahun 8 H, seluruh Jazirah Arab telah berada di bawah kekuasaan Rasulullah.

Pada tahun 9 H, Nabi ingin membalas kekalahan Islam dalam perang Mu'tah

dengan mengerahkan pasukan besar sebanyak 70.000 orang. Melihat besarnya pasukan Islam yang dipimpin Nabi, tentara Romawi terpaksa menarik mundur pasukannya. Nabi tidak ingin menyerang pasukan yang mundur itu.

Nabi tinggal sebentar di Tabuk dan mengadakan perjanjian dengan penduduk yang ada di perbatasan Jazirah Arab itu. Dengan demikian, daerah perbatasan itu dapat dirangkul ke dalam barisan Islam. Perang Tabuk merupakan perang terakhir yang diikuti Rasulullah Saw.

2.10 Tahun Perutusan/Tahun Delegasi

Pada tahun 9 dan 10 H (630 – 632 M) disebut tahun delegasi karena berbagai suku dari pelosok-pelosok Arab mengutus delegasinya kepada Nabi menyatakan diri tunduk di bawah kekuasaan Islam. Masuknya orang Makkah ke dalam agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk padang pasir yang liar itu. Persatuan bangsa Arab telah terwujud. Peperangan antara suku sebelumnya, telah berubah menjadi persaudaraan beragama.

2.11 Haji wada’

Pada tahun 10 Hijiriah, Nabi Muhammad SAW mengerjakan ibadah haji yang terakhir yang disebut juga haji wada’. pada tanggal 25 Zulkaidah 10 H (23 Februari 632 M), Nabi Muhammad SAW meninggalkan Madinah. Sekitar 100.000 kaum muslimin mengikutinya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kaum muslimin tata cara melakukan ibadah haji. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Ambillah dariku semua manasik-manasik haji sebab setelah ini kalian mungkin tidak akan berjumpa denganku lagi.”

Pada waktu wukuf di padang Arafah, Nabi Muhammad SAW menyampaikan khotbah yang bersejarah. Beberapa isi khotbah itu adalah sebagai berikut.

1. Larangan menumpahkan darah kecuali dengan hak dan larangan mengambil Harta orang lain dengan bathil. Hal itu disebabkan nyawa dan harta benda adalah hal yang suci .
2. Larangan memakan riba dan menganiayanya.
3. Perintah untuk memperlakukan istri dengan lemah lembut.
4. Perintah untuk menjauhi dosa.
5. Pertengkaran pada zaman jahiliyah supaya saling dimaafkan.
6. Pembalasan dengan tebusan darah sebagaimana yang berlaku pada zaman

jahiliyah tidak dibenarkan.

7. Persaudaraan dan persamaan antara manusia harus ditegakkan.
8. Hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, yakni mereka memakan apa yang dimakan majikannya dan memakai apa yang dipakai majikannya.
9. Perintah untuk berpegang pada Al-Quran dan Sunnah.

Setelah menyampaikan khotbahnya, Nabi Muhammad SAW bertanya, “Sudahkah aku menyampaikan amanat Allah SWT kepada kamu sekalian?” Jamaah yang ada di depannya menjawab, “Ya! Memang demikian adanya.” Kemudian Nabi Muhammad SAW menengadah ke langit sambil berkata “Ya Allah, Engaku menjadi saksi.” Dengan perkataan seperti itulah Nabi Muhammad SAW mengakhiri khotbahnya.

Dua bulan setelah haji wada’, Nabi Muhammad SAW mulai sakit panas. Badannya terus melemah. Walaupun demikian, beliau tetap mengimami shalat. Tiga hari menjelang wafatnya, beliau tidak dapat mengimami shalat. Dalam khotbahnya yang terakhir beliau bersabda, “Aku berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik terhadap orang Anshar. Sesungguhnya orang-orang Anshar adalah orang dekatku dimana aku berlindung kepada mereka. Mereka telah melalui apa yang menjadi beban mereka dan masih tersisa apa yang menjadi hak mereka. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada siapa saja diantara mereka yang berbuat baik dan maafkan siapa saja diantara mereka yang melakukan kesalahan.” Setelah itu, beliau menunjuk Abu Bakar As-Siddiq sebagai pengganti imam shalat.

Sehari sebelum Nabi Muhammad SAW wafat, beliau memerdekakan para budak lelakinya. Beliau juga menyedekahkan uang beliau yang tersisa sebanyak 7 dinar. Beliau memberikan senjata-senjatanya kepada kaum muslimin. Pada waktu Dhuha, beliau memanggil putrinya, Fatimah. Beliau membisikkan ke telinga Fatimah bahwa beliau akan segera menghadap Allah SWT. Mendengar hal itu, Fatimah menangis. Kemudian, beliau berbisik lagi kepada Fatimah. Beliau mengatakan bahwa anggota keluarga pertama yang akan menyusulnya adalah Fatimah. Mendengar hal itu, Fatimah tersenyum.

Setelah itu, Nabi Muhammad SAW memanggil cucunya, Hasan dan Husein. Beliau juga memanggil istri dan anggota keluarga yang lain. Beliau kemudian memberikan wasiatnya yang terakhir, “Ingatlah shalat dan tobatlah.” Tidak berapa lama kemudian, beliau menghembuskan nafas yang terakhir. Manusia pilihan Allah

SWT itu wafat pada senin tanggal 12 Rabiul Awwal 11H atau 8 Juni 632 M.

Rasulullah SAW telah meninggalkan umatnya. Tak ada harta benda yang diwariskan kepada anak istrinya. Beliau hanya meninggalkan dua pusaka yang diwariskan kepada umatnya, yaitu Al-Quran dan sunnahnya. Selama 23 tahun diangkat menjadi rasul, beliau berjuang tak kenal lelah dan derita untuk menegakkan agama Allah.

Demikianlah akhir dari kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Beliau berhasil membawa misinya ke seluruh penduduk Jazirah Arab dan bahkan penjuru dunia. Bangsa Arab yang dulu terpecah belah dan dan bermusuhan kini hidup rukun bersatu dibawah satu pimpinan dan bernaung di bawah panji islam. Nabi Muhammad SAW telah mendirikan negara islam pertama di Madinah. Negara islam itu berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, persamaan , cinta, serta solidaritas sosial yang sempurna. Allah SWT telah merahmadti Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifat yang mulia dan menjadi arahan cara hidup di dunia dan akhirat.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pada 17 Ramadhan 611 M, di Gua Hira Malaikat Jibril muncul di hadapan Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu Allah SWT. Nabi di perintahkan untuk menyeru manusia kepada satu agama yaitu Islam. Masa dakwa Rasulullah terbagi menjadi dua Fase yaitu Fase Makkah dan Madinah.

Di kota Makkah kebijakan dakwah Rasulullah adalah dengan menonjolkan kepemimpinan dengan menonjolkan aspek-aspek keteladanannya. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi pada Fase ini terbagi menjadi dua yaitu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan.

Pada Fase Madinah ada beberapa bidang yang dikembangkan sebagai wujud dari upaya Nabi untuk membentuk Negara Islam diantaranya yaitu pembentukan sistem sosial kemasyarakatan, militer, politik, dakwah, ekonomi, dan sumber pendapatan Negara. Pada fase ini Islam menjadi agama yang sangat berkembang dengan visi dan misi yang satu yaitu menjadi negara Islamiah dengan pedoman Al-qur“an dan Sunnah Nabi. Dan Nabilah yang memperkenalkan pertama kali konsep Negara Demokrasi yang sekarang banyak di anut oleh negara-negara modern Islam maupun non Islam.

3.2 Saran

Hendaklah kita selalu mengingat-ingat perjuangan nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam. Sering-seringlah bershalawat kepada nabi kita Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiharto, Sugeng. 2017. *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 5*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sugiharto, Sugeng. 2017. *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 4*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sugiharto, Sugeng. 2017. *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nasution, H. Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.